

**REPRESENTASI NILAI FEMINIS TOKOH AMBA
DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK
(Sebuah Analisis Wacana Sara Mills dan Nilai Pendidikan Karakter)**

Cahyo Hasanudin

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP PGRI Bojonegoro

cha.sanu.88@gmail.com

Abstract

Amba Novel was published on September 2012. Appearing Amba novel had positive comments of art beneficiary. In height society appreciation to Amba novel making the novel included national best seller novel rating. This research had purposes (1) How to asses Amba's figure feminist in Amba novel by Laksmi Pamuntjak? (2) How to introduce Amba novel by Laksmi Pamuntjak as feminist discourse? (3) What kind of education's characters points that consist on Amba novel by Laksmi Pamuntjak? This research used deskriptive approach in qualitative research. Reality sources of discourse analyzed based on corpus data on Amba Novel by Laksmi Pamuntjak which focus on feminist discourse analyzed was developed by Sara Mills. Result of this research showed (1) feminist values of Amba's figure on Amba novel by laksmi pamuntjak can be seen by ambas's characters who smart and forward thinking, both of value was represented by laksmi pamuntjak through Amba's figure so that women had right similarity. Feminist value could be categorized as liberal feminist. (2) Amba novel by laksmi pamuntjak is made as feminist discourse through Sara Mills discourse analysis concept, it could be seen by gender representation which described on Amba novel. (3) most of education character values were found on Amba novel, religious, discipline, creative, and social caring.

Key Word: Amba novel, Feminist Discourse analysis, Character education.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang feminis, tentu saja berbicara tentang perempuan, karena perempuan merupakan bagian dari masyarakat, maka setiap yang dilakukannya akan selalu terkait dengan konteks sosial budaya yang ada di masyarakat. Posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, emosional, sesuatu yang bergerak lambat, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada "konsep" yang terlanjur diterima oleh sebagian besar masyarakat kita bahwa mereka adalah "objek" bukan "subjek" bagi kaum laki-laki. Termasuk dalam norma mengenai seksualitas, antara lain bahwa

perempuan harus perawan, laki-laki dianjurkan untuk “mencari pengalaman”, laki-laki dianggap paling dominan dorongan seksualnya, perempuan lebih pasif dan reseptis.

Menurut Sobary dalam Suranto (1998: 19) posisi perempuan di dalam kesenian kita (dalam film dan kesusastraan, termasuk dongeng, yang merupakan bagian tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Kemampuan ini memposisikan laki-laki maupun perempuan untuk cenderung melupakannya, hal ini tidak dianggap persoalan.

Begitupula yang terjadi di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Novel ini menceritakan kisah *Amba*, yaitu seorang gadis dari sebuah dusun di Kadipura, yang sejak kecil telah menggariskan idealismenya sendiri. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang merasa cukup dengan pendidikan sekadarnya, menikah di usia (terlampau) muda, dan sebagai tukang masak di dapur. Meskipun idealisme *Amba* mendapat tentangan dari ibunya, *Amba* nekad meneruskan studi ke jurusan sastra Universitas Gadjah Mada (UGM).

Novel *Amba* diterbitkan pertama kali pada September 2012. Sejak kemunculan novel *Amba* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Amba* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel *national best seller*. Laksmi Pamuntjak telah membuat kisah *Amba* dan *Bhisma* dalam *Mahabharata* bertaut (dan bertabrakan) dengan kisah hidup dua orang Indonesia berlatar peristiwa 1965 dan kehidupan tahanan di Pulau Buru.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapatlah dikatakan bahwa novel *Amba* memiliki keistimewaan jika dilihat dari sudut pandang penceritaan, latar, dan kisah hidup tokoh perempuan dengan berbagai masalah hidupnya. Cerita dalam novel *Amba* disajikan dalam beberapa kerangka, sehingga ditemukan gambaran-gambaran yang tidak terduga selama proses membaca. Oleh karena itu, novel *Amba* layak untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan feminis.

Feminis secara etimologis menurut Ratna (2004: 184) berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Berpijak pada paparan tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan (1) Bagaimana nilai feminis tokoh *Amba* dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak? (2) Bagaimana novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dibentuk sebagai wacana feminis? (3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak?

KARYA SASTRA

Membicarakan karya sastra tidak lepasnya dengan istilah kesusastaan. Istilah kesusastaan muncul pada tahun-tahun terakhir abad XVIII. Semua orang tidak “membuat” kesusastaan melainkan “memiliki”nya. Kesusastaan merupakan ciri keanggotaan pada kategori orang-orang yang “bersastra” (*lettrés*) (Escarpit, 2008: 5). Banyak para pakar dan ahli sastra mendefinisikan soal sastra. Secara etimologi menurut Kosasih (2012: 1) istilah kesusastaan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Susasta*. Su berarti ‘bagus’ atau ‘indah’ dan Sastra berarti ‘buku’, ‘tulisan’, atau ‘huruf’. Dengan demikian, susastra berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah.

Sastra mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoritis. Karya fiksi, seperti halnya dalam kesusastaan Inggris dan Amerika, menunjuk pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek (Nurgiyantoro, 2012: 9).

Waluyo (2011: 5) mengatakan “Secara etimologis, kata ‘novel’ berasal dari ‘*novellus*’ yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru”. Selain itu Nurgiyantoro (2010: 9) mengatakan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Pendapat lain dikatakan oleh Wardani (2009: 16) bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya. Novel berisi cerita mengenai tokoh hero yang mengalami problematik dalam dunia yang terdegradasi. Tokoh hero ini berusaha mencari nilai otentik dalam dunianya. Novel terdiri dari 50.000 kata atau lebih.

Mengkaji karya sastra khususnya novel dapat dilakukan dengan berbagai sudut pandang, tergantung pendekatan atau kajian yang dipakai. Menurut Winarni (2013: 97-239) pendekatan itu antara lain 1) strukturalisme, 2) strukturalisme genetik, 3) semiotik, 4) strukturalisme semiotik, 5) intertekstual, 6) resepsi, 7) post strukturalisme, 8) sosiologi sastra, 9) psikologi sastra, 10) feminis, 11) postkolonial, 12) postmodern.

FEMINIS

Berdasar pada judul dan rumusan masalah, maka digunakanlah pendekatan feminis. Representasi nilai feminis pada penelitian ini dianalisis dengan konsep analisis wacana Sara Mills. Wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil dan lingkungan hidup. Secara

etimologis “wacana” (discourse) berasal dari bahasa latin *discurrere* (mengalir ke sana kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (‘mengalir secara terpisah’ yang ditransfer maknanya menjadi ‘terlibat dalam sesuatu’, atau ‘memberi informasi tentang sesuatu’) (Titscher, 2009:42). Sedangkan wacana feminis Sara Mills menurut Eriyanto (2009:199) memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.

Dalam praktiknya, menurut Budianta (2002: 201-202) kajian-kajian feminis menyoroiti cara-cara media massa mengkonstruksi berbagai stereotype mengenai perempuan, sekaligus mempelajari bagaimana suatu teks mengandung pesan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu ideologi patriarki. Patriarki merupakan suatu ide atau gagasan yang menganggap perempuan sebagai liyan “the other” (Gamble, 2010: 71). Ideologi patriarki memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki.

Analisis wacana perspektif feminis memusatkan perhatian pada gender. Gender dalam hal ini dipahami sebagai cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis. Gender merupakan konsep sosial yang merupakan konstruksi feminitas dan maskulinitas yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, organisasi sosial, bahkan pembagian kerja (Ryan, 2010: 26-27). Penggambaran gender dalam suatu teks menurut Baxter (2003: 49) dinilai bias karena adanya bentuk dominasi kekuasaan yang menekan dan merugikan salah satu pihak.

Menurut Mills (2005: 1-2) elemen penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis representasi gender dalam suatu teks adalah gaya bahasa. Pilihan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam sebuah teks akan memberikan penjelasan tentang pemaknaan gender. Namun, menurut Mills (2005: 123) analisis dalam skala wacana tidak harus terikat pada gaya bahasa, melainkan lebih memperhatikan konteks yang lebih luas dan struktur narasi teks, seperti karakter tokoh, *fragmentation*, *focalization*, dan *schemata* dalam cerita fiksi dan surat kabar. Keempat aspek tersebut mampu memberikan pemahaman lebih jelas mengenai bias gender dalam suatu teks.

Unsur pertama yang dianalisis adalah karakter tokoh dalam suatu teks. karakter tokoh merupakan sesuatu yang dibentuk (Mills, 2005: 123). Pemaknaan mengenai gender telah membuat penggambaran yang berbeda antara karakter tokoh perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang lemah, sensitif, pasif, dan tidak mandiri, sedangkan laki-laki adalah pihak yang sempurna, pelindung, aktif, dan kuat. Penggambaran karakter perempuan yang

demikian dianggap telah ditentukan oleh stereotype (Mills, 2005: 132). Perempuan digambarkan sesuai dengan stereotype masyarakat mengenai perempuan itu sendiri.

Unsur selanjutnya yang dianalisis yaitu *fragmentation*. *Fragmentation* mengacu pada pengkotak-kotakan tubuh dalam hal penggambaran tokoh, terutama perempuan (Mills, 2005: 133). Perempuan ditampilkan pada teks bukan dalam fisik yang utuh, melainkan hanya bagian-bagian tubuh tertentu. Bagian tubuh perempuan yang ditampilkan dilihat berdasarkan sudut pandang laki-laki. Hanya bagian-bagian tubuh tertentu yang menurut laki-laki menarik dari sisi seksualitas, dijadikan objek yang paling sering ditampilkan dalam suatu teks. Secara umum, di dalam suatu teks hampir tidak pernah ditemukan penggambaran fisik perempuan yang dilihat berdasarkan sudut pandang perempuan itu sendiri. Contoh visual dari *fragmentation* sering ditemukan dalam iklan. Model perempuan dalam iklan ditampilkan hanya sebagian tubuhnya, misalnya kaki dan bibir. Penggambaran tersebut berkebalikan dengan iklan yang menampilkan model laki-laki. Iklan produk untuk laki-laki umumnya lebih fokus pada produk, bukan gambaran fisik laki-laki. Jika laki-laki ditampilkan dalam iklan, mereka akan ditampilkan secara keseluruhan (Mills, 2005: 138).

Unsur ketiga yang dianalisis adalah *focalization*. Jika ditinjau dari asal kata, *focalization* berarti *to focalize* 'fokus', sehingga *focalization* dapat dipahami sebagai fokus teks. Hal yang demikian dapat disebut sebagai prioritas teks. (Mills, 2005: 143). Prioritas dalam hal ini berhubungan dengan penggambaran detail perempuan dan laki-laki, mulai dari fisik, peran, emosi, serta perkembangan yang dicapai di sepanjang teks. Menurut Rimmon-Kennan (2002: 73-76) *Focalization* lebih dipahami sebagai kedekatan teks terhadap objek dan cara teks menceritakan objek tersebut. Kedekatan tersebut akan terlihat sangat jelas dalam eksternal *focalization* yang memposisikan narator sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam cerita. Dalam *focalization* menurut Rimmon-Kennan (2002: 84) dapat dilihat posisi ideologi sebuah teks karena salah satu aspek penting dalam *focalization* adalah representasi ideologi.

Unsur terakhir yang menjadi fokus analisis adalah *schemata*. *Schemata* merupakan kerangka yang paling luas karena berhubungan dengan cara berpikir, cara pandang, dan kepercayaan dalam masyarakat secara umum. *Schemata* merupakan *cultural images* „gambaran secara kultural“ (Mills, 2005: 148). Mills melihat bahwa masyarakat telah memiliki pola pemikiran mengenai pemaknaan gender, contohnya seksisme. Dalam masyarakat muncul generalisasi tentang perempuan yang selalu dipandang sebagai subordinat laki-laki.

PENDIDIKAN KARAKTER

Potret yang ada di masyarakat menyentuh kesadaran yang dalam pada hati manusia, seiring manusia memulai abad yang baru, manusia memiliki pemahaman yang lebih tajam tentang beberapa karakter yang penting dalam dunia pendidikan. Penanaman karakter dalam dunia pendidikan inilah yang selanjutnya sering disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter Pala (2011: 23) adalah suatu gerakan nasional menciptakan sekolah yang etis, bertanggung jawab, dan peserta didiknya diberikan model dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai universal yang telah ditetapkan. Hal ini disengaja dan sebagai upaya proaktif oleh sekolah, daerah, dan status untuk menanamkan nilai penting pada diri peserta didik seperti memedulikan, kejujuran, kewajaran, tanggungjawab, dan hormat untuk diri dan orang lain.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010: 9-10) diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Strauss and Corbin dalam Golafshani (2003: 600) yaitu suatu jenis penelitian tentang segala hal yang hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan. Sedangkan, pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2008: 67-68).

Gambaran realitas yang terjadi bersumber dari wacana yang dianalisis berdasar pada korpus data pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak cetakan pertama September 2012 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI dengan ISBN: 978-979-22-8879-2. Novel *Amba* dianggap sebagai sebuah wacana dalam konteks wacana feminis. Novel tidak dibahas secara detail bab demi bab, melainkan dipahami isinya secara keseluruhan untuk mengetahui wacana dan ideologi yang terkandung dalam narasi teks. Penulis kemudian memilih bagian-bagian cerita dalam

novel yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu wacana feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills.

NILAI FEMINIS TOKOH AMBA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Untuk mengungkap nilai feminis yang ingin disampaikan di dalam novel, maka bagian yang akan dianalisis pertama kali adalah tokoh perempuan itu sendiri. Representasi gender dalam novel ditampilkan melalui gambaran kehidupan perempuan ketika mencari cintanya yang hilang di masa G30 S PKI. Gambaran tersebut diceritakan dalam novel berdasarkan sudut pandang tokoh Amba (Amba Kinanti).

Nilai feminis novel *Amba* dapat dikatakan sebagai bentuk feminis liberal. Feminis liberal adalah bentuk perjuangan bagi pencapaian kesetaraan hak-hak perempuan di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan personal (Tong, 2006: 34). Nilai tersebut dapat dilihat dari sifat Amba yang cerdas dan berpikiran maju. Kedua nilai itu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca agar perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki. Nilai-nilai feminis tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Amba terlahir dari pasangan Sudarminto dan Nuniek, Amba semenjak kecil hidup berdampingan dengan kedua adik kembarnya Ambika dan Ambalika, umur Amba terpaut dua tahun lebih tua dari adiknya namun Amba selalu menunjukkan bahwa ia seorang gadis muda yang cerdas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Amba hanya dua tahun lebih tua dari adik-adiknya. Tapi cara ia bicara sering dua kali usianya. Mungkin karena ia banyak membaca dan tak selalu setuju dengan apa yang ia baca (Pamuntjak, 2013: 82).

Kecerdasan Amba tidak dimiliki ketika masih muda saja, namun ketika dewasa Amba tetap menjadi wanita yang cerdas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku berpayah-payah datang ke sini untuk mencari kebenaran. Kenapa yang kudapatkan hanya kebohongan, kebohongan, kebohongan! Bertahun-tahun aku menunggu, tak pernah paham mengapa ia menghilang, tak pernah paham apa yang terjadi pada Bhisma, atau bagaimana ia sampai ke pulau ini, atau apakah ia masih hidup, dan kalau ia mati bagaimana ia mati, mengapa ia tidak kembali ke aku ketika ia

punya kesempatan tahun '79, mengapa selama 41 tahun aku menunggu dan mencintai hantu." (Pamuntjak, 2013: 376).

Pada kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa niatan Amba datang ke Pulau Buru hanya untuk mencari Bhisma. Bhisma hilang semenjak penyerbuan di Universitas Res Publica, Yogyakarta pada tahun 1965. Amba datang ke Pulau Buru ditemani oleh Zulfikar Hamsa dengan naik kapal Lambelu, di kapal inilah mereka berkenalan dengan Samuel Lawerissa. Samuel lah yang mengantar, menemani, dan membantu untuk menemukan jejak Bhisma selama di Pulau Buru, namun pada titik ini Amba belum menemukan jejak Bhisma sehingga munculah pada ujaran Amba yang tidak ditujukan kepada Samuel dan kesiapa pun. Di sinilah letak kecerdasan Amba dimunculkan, yaitu kecerdasan dalam mengolah kata-kata terkait dengan kondisi Bhisma pada saat itu.

Semenjak kecil Amba juga sudah memiliki pola pemikiran maju. pola pikir yang maju inilah yang membuat Amba sering beradu argumen dengan adiknya Ambika. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ah rumangsamu! Kamu percaya pepatah ngawur itu? Kalau kamu menikmati begituan, kamu tak harus perpikir kamu cuma jamur. Kamu cari lagi orang yang bisa jadi jamurmu. Perempuan jangan selalu merasa dirinya harus mengorbankan dirinya kepada laki-laki dengan gampang (Pamuntjak, 2013: 88).

Pepatah yang diucapkan oleh Ambika "*Gelem jamure, emoh watange*" kemudian di tentang oleh Amba, Amba tidak suka pemikiran adiknya terkait soal pernikahan dan harga diri. Ambika melihat sosok wanita itu harus menikah dan merelakan harga dirinya untuk laki-laki, jika tidak menikah menurut Ambika wanita akan jadi mainan buat laki-laki, namun Amba menolak tegas pemikiran adiknya tersebut. Amba berdalih bahwa wanita itu jangan selalu merasa mengorbankan dirinya kepada laki-laki dengan gampang, seperti kisah ibu dan bapaknya, secara diam-diam Amba memiliki pola pikir bahwa ibunya yang dulu sebagai kembang desa bisa menikah dengan siapa pun, namun mengapa pilihannya harus jatuh kepada Sudarminto yang hanya sebagai kepala sekolah. Masih berkuat soal pernikahan, Amba juga memiliki pola pikir yang maju seperti pada kutipan berikut.

"Nggak masuk akal, kan, nikah hanya untuk berpisah?" kata Amba (meski dalam hati ia berpikir, biasanya orang nikah untuk tahu berahi. Setelah itu terserah.) (Pamuntjak, 2013: 142).

Pemikiran Amba ini muncul ketika Salwa ingin mengajak nikah Amba. Pada saat itu Salwa diangkat penjadi kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga,

Surabaya dan Amba kuliah di UGM, Yogyakarta. Jarak inilah yang membuat Amba berpikir bahwa tidaklah mungkin sehabis menikah mereka harus berpisah. Amba memiliki rencana mereka akan menikah bila mereka sudah siap hidup bersama dalam satu kota. Pola pikir maju lain yang dimiliki Amba seperti pada kutipan berikut.

Beberapa tahun kemudian Amba tahu, politik memang bukan tentang apa yang benar. Politik adalah bagaimana kita bisa salah dengan benar (Pamuntjak, 2013: 112).

Amba teringat pesan bapaknya bahwa Bung Karno pernah bilang bahwa semua sekeluarga yang duduk di satu meja makan. Kemudian Amba berpikir ujaran yang diucapkan Bung Karno nyatanya tidak sesuai dengan kondisi politik pada saat itu, mereka tidak duduk di meja makan, atau meja tidak pernah cukup, dan makin lama keluarga makin terdengar seperti metafor yang salah. Semuanya begitu bineka, begitu luas, dan ruang bersama itu di sana-sini keropos. Ketika Partai Komunis Indonesia tumbuh berkembang dengan pesat, yang lain-lain cemas, mereka bersatu bahwa itu mustahil dan makin lama makin kabur.

PEMBENTUKAN NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK SEBAGAI WACANA FEMINIS

Dalam analisis pada subbab sebelumnya dapat dilihat bahwa novel menggambarkan tokoh perempuan kekinian. Karakter tokoh utama, Amba (Amba Kinanti digambarkan lebih kuat dan mendominasi hampir di setiap tahapan alur novel *Amba*.

Sikap Amba yang menentang perjodohan dengan Salwa dan memilih mencari cintanya yang hilang kepada Bhisma mempresentasikan posisi wanita dalam memilih hidupnya. Wanita tidak bergantung pada laki-laki, bertindak lebih dominan, dan berani menentukan masa depannya sendiri. Wanita bahkan mampu melakukan tindakan yang dinilai "ekstrem" menurut pandangan patriarki, yaitu mengusir suami jika dinilai mengganggu dan tidak diperlukan peranannya dalam keluarga. Gambaran yang diperlihatkan dalam novel tersebut jelas bertolak belakang dengan pandangan patriarki. Patriarki memandang perempuan sebagai subordinat laki-laki. Artinya, perempuan akan tunduk di bawah laki-laki dalam keadaan apapun.

Amba juga mempunyai karakter yang kuat dan mampu mengontrol emosi dengan baik. Pertemuannya dengan Bhisma di Kediri membuatnya takluk, Amba tak kuasa menolak perasaannya, dan di sinilah Bhisma memberinya seorang puteri yang selanjutnya diberi nama Siri. Beberapa hari setelah pertemuan mereka di Kediri, mereka terpisah pada peristiwa Gerakan September 30 (Gestapu) di Yogyakarta.

Bhisma menghilang, meninggalkan Amba dan calon bayi mereka. Untungnya, Amba yang cantik dan selalu dapat memikat lelaki menemukan Adalhard yang bersedia menanggung hidup (sekaligus aibnya). Namun, hidup Amba tidak pernah tenang. Jiwa perempuan itu selalu berontak untuk mencari separuh belahannya.

Amba merasa kehilangan, dan tersiksa selama beberapa tahun. Namun, ia tidak terpuruk karena patah hati. Akhirnya pada tahun 2006 setelah suaminya meninggal, seseorang mengirimkan surel yang mengabarkan tentang kondisi Bhisma. Amba pun segera pergi ke pulau Buru dengan ditemani Zulfikar Hamsa naik kapal Lambelu, di kapal inilah Amba dan Zulfikar berkenalan dengan Samuel Lawerissa. Di Pulau Buru inilah Amba mendapatkan segala hal mengenai Bhisma melalui Manalisa. Bagian ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak terpuruk atau bunuh diri karena ditinggalkan oleh laki-laki yang dicintainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku berpayah-payah datang ke sini untuk mencari kebenaran. Kenapa yang kudapatkan hanya kebohongan, kebohongan, kebohongan! Bertahun-tahun aku menunggu, tak pernah paham mengapa ia menghilang, tak pernah paham apa yang terjadi pada Bhisma, atau bagaimana ia sampai ke pulau ini, atau apakah ia masih hidup, dan kalau ia mati bagaimana ia mati, mengapa ia tidak kembali ke aku ketika ia punya kesempatan tahun `79, mengapa selama 41 tahun aku menunggu dan mencintai hantu.” (Pamuntjak, 2013: 376).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karakter tokoh Amba sangat kuat untuk menemukan Bhisma dalam kondisi hidup dan mati. Pencarian Bhisma tetap dilakukan oleh Amba untuk menemukan cintanya yang hilang.

Selain dari sisi karakter, bagian dalam novel yang akan dianalisis adalah *fragmentation*. Dalam hal ini satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah posisi perempuan. Penggambaran penampilan fisik perempuan berdasarkan sudut pandang narator:

Karena jalan tak rata, beberapa kali ia merasakan pinggul atau tangan perempuan itu membenturnya. Beberapa kali ia memberanikan diri mencuri pandang, ke mulutnya yang sebetuk cincin donat (Pamuntjak, 2013: 331).

Kalimat tersebut memang menggambarkan salah satu bagian tubuh perempuan yang umumnya dipandang seksi menurut laki-laki, yaitu pinggul, tangan, dan mulut. Namun, pinggul, tangan, dan mulut yang digambarkan bukan pinggul dan tangan yang seksi dan mampu membangkitkan nafsu. Melalui pinggul, tangan, dan mulut tersebut teks ingin menyampaikan perjuangan perempuan untuk mencari cintanya yang hilang, perempuan rela berhimpit-himpitan di dalam kendaraan sehingga

beberapa bagian tubuh perempuan tersebut mengenai laki-laki. Pinggul dan tangan tersebut juga merepresentasikan perempuan bukan sebagai objek yang dinikmati, melainkan sebagai subjek yang berjuang.

Dalam novel diceritakan bahwa Amba jatuh cinta kepada tokoh Bhisma. Dalam hal tersebut teks menggambarkan perasaan Amba kepada Bhisma berdasarkan sudut pandang ia sendiri. Amba tidak takut dan pesimis ketika menyadari telah jatuh cinta dengan laki-laki yang bukan pilihan orang tuanya (tunangannya). Ia menikmati cinta tersebut dan semakin bersemangat. Penggambaran yang demikian menunjukkan bahwa seorang perempuan yang sedang jatuh cinta mampu mengungkapkan perasaannya sendiri tanpa campur tangan laki-laki. Perempuan mampu menilai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Gambaran yang demikian jika bertolak belakang dengan gambaran dalam teks-teks pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian Sara Mills, sebagian besar teks ditinjau dari konsep *focalization*, selalu menggambarkan perasaan perempuan dari sudut pandang laki-laki karena perempuanlah yang dianggap mengejar laki-laki. Laki-laki digambarkan mengetahui kondisi dan keadaan perempuan secara keseluruhan, termasuk dalam hal perasaan yang dirasakan perempuan (Mills, 2005: 147).

Demikian halnya penggambaran mengenai hubungan seksual. Teks umumnya menggambarkan adegan seksual dari sudut pandang laki-laki. Perempuan tidak diberikan suara untuk mengungkapkan kepuasannya karena ia merupakan objek. Laki-lakilah yang dianggap "berhak" mengeluarkan komentar terkait seks, baik komentarnya sendiri maupun komentar pihak perempuan (Mills, 2005: 145-146). Namun, gambaran yang demikian tidak ditemukan dalam novel *Amba*, karena tokoh Amba memperlihatkan bahwa perempuan bukan pihak yang pasif dan menerima apapun yang terjadi pada dirinya. Seperti pada kutipan berikut:

Dalam gelap kamar Bumi Tarun, Amba memeluk Bhisma dari belakang (Pamuntjak, 2013: 241).

Amba mencium pipi Rien sebelum ia memeluknya, lama sekali (Pamuntjak, 2013: 276).

Berdasarkan narasi yang disampaikan secara keseluruhan, tokoh Amba digambarkan sebagai perempuan yang "berkembang". Berkembang dalam hal ini dilihat dari bentuk pencapaian atau prestasi dalam hidup. Dari awal kehidupan Amba bergerak maju. Ia terlahir dari keluarga korban perjudohan orang tuanya sehingga Amba bersumpah untuk memilih jodohnya sendiri, setelah ia menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Ia pun dijodohkan dengan Salwa oleh orang tuanya. Namun, pertunangan itu gagal ketika Amba menemukan pria pilihan hatinya,

yaitu Bhisma. Bhisma memberikan seorang putri dari hubungan di luar nikahnya. Untuk menutupi aibnya tersebut, amba kemudian menikah dengan Adalhard Eilers. Sampai pada akhirnya Amba mencari jejak Bhisma hingga di Pulau Buru dan mengetahui bagaimana Bhisma meninggal dunia.

Penggambaran mengenai perempuan seperti yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan *schemata* dalam masyarakat. Hal ini dapat diperkuat pada kutipan berikut:

Ia tidak banyak berubah. Usianya seakan-akan berhenti sejak ia menemukan jejak Bhisma kembali. Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah — novel, brosur, *subtitles* film, buku tahunan perusahaan, dan di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus — dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris (Pamuntjak, 2013: 475).

Karakter perempuan digambarkan berkebalikan dengan *schemata* masyarakat. Perempuan lebih mendominasi laki-laki. Narasi yang dihadirkan novel berusaha untuk melawan *schemata* tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa narasi dalam novel berusaha melawan ideologi patriarki. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa tema novel *Amba* telah dibentuk menjadi wacana feminis. Pembentukan wacana feminis juga terlihat jelas dari aspek naratologi yang membangun narasi novel secara keseluruhan. Perempuan mempunyai ruang untuk menyampaikan kisah sejarah berdasarkan versinya.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Nilai-nilai pendidikan karakter yang banyak ditemukan dan dominan dalam novel *Amba*, yaitu nilai religius, disiplin, kreatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam bentuk percakapan/dialog antar tokoh novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Sikap religius digambarkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak melalui tokoh Nuniek.

“Mosok? Kalau begitu, kenapa Ibu sering nangis diam-diam? Salat tahajud ketika Bapak sedang ngorok di kamar? (Pamuntjak, 2013: 88).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk penghambaan diri kepada tuhan/nya diwujudkan dalam tindakan Nuniek untuk menunaikan salat sunah, yaitu salah tahajut. Salat tahajud merupakan wujud penghambaan Amba dengan Tuhan/nya. Wujud inilah yang disebut sebagai praktik agama, sebagaimana diungkapkan oleh Joshi, Shilpa, dan Madhu (2008: 345-354) bahwa praktik agama yang memiliki dampak signifikan terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi secara menyeluruh.

Sikap disiplin digambarkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak melalui tokoh Amba.

Amba tak meninggalkan kantor sampai pukul 08.00 malam dan sengaja tak menghiraukan dokter muda itu setiap kali ia masuk ke kantor untuk mengecek sebuah laporan, atau bicara dengan Kepala Rumah Sakit, sambil kadang-kadang menengok ke arahnya. Tapi ia tahu laki-laki itu takut melangkah lebih dekat (Pamuntjak, 2013: 181).

Pada kutipan di atas memang tidak dijelaskan kapan Amba datang ke kantor untuk menerjemahkan teks-teks berbahasa Inggris tersebut, namun kepulangan Amba pukul 08.00 menandakan Amba seorang yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ditetapkan di rumah sakit tersebut.

Sikap kreatif digambarkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak melalui tokoh Bhisma dan para tapol lainnya.

Maka kami menulis dua versi. Surat yang tidak kami kirim kami gulung memanjang ke dalam bilih bambu panjang lalu kami sisipkan di rumpun itu. Kami tahu mungkin surat-surat itu tak akan pernah sampai di tangan orang-orang yang seharusnya menerima surat-surat itu, tapi itu cara kami mengatakan apa yang benar-benar ada dalam hati dan ingin kami sampaikan kepada orang lain, entah siapa." (Pamuntjak, 2013: 333).

Kutipan di atas menggambarkan terkait menyampaikan sesuatu dalam bentuk surat dan pengemasan surat tersebut dengan cara yang sangat unik supaya tidak diketahui oleh orang lain merupakan bentuk nilai yang dapat dikategorikan ke dalam ranah kreatif. Hal itu tergambar jelas pada kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh memiliki kreatifitas dalam mengemas model surat, bahkan surat tersebut disalin menjadi dua bagian.

Sikap peduli sosial digambarkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak melalui tokoh Bhisma.

Ia menyembuhkan siapa saja, sedikit seperti Yesus, tua-muda, siang-malam. Ia keliling dari rumah ke rumah, ia pergi ke kilang minyak kayu putih di pedalaman, dan ketika disentri merajalela beberapa tahun yang lalu, ia tetap bertahan di sana (Pamuntjak, 2013: 32).

Kutipan di atas dapatlah diinterpretasikan bahwa Bhisma menyembuhkan siapa saja, dengan menyembuhkan siapa saja berarti memberikan penolongan dalam bentuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang lain tanpa membedakan dari mana orang tersebut berasal, maka dapatlah dikatakan bahwa kutipan ini mengandung nilai peduli sosial.

Pendidikan karakter novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak bertujuan untuk membentuk manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang baik dalam hidup bermasyarakat sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi pelaku, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agung (2011: 392-403) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem untuk mengembangkan nilai karakter siswa yang termasuk komponen pengetahuan kesadaran, dan tindakan untuk diterapkan dalam agama, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan negara sebagai manusia seutuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) nilai feminis tokoh *Amba* dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dapat dilihat dari sifat *Amba* yang cerdas dan berpikiran maju, kedua nilai itu direpresentasikan oleh Laksmi Pamuntjak melalui tokoh *Amba* agar perempuan memiliki kesetaraan hak. Nilai feminis tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk feminis liberal. (2) Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dibentuk sebagai wacana feminis melalui pertama, karakter tokoh *Amba* yang sangat kuat untuk menemukan *Bhisma* dalam kondisi hidup dan mati. Pencarian *Bhisma* tetap dilakukan oleh *Amba* untuk menemukan cintanya yang hilang. Kedua, *Fragmentation* dapat dilihat dari penggambaran salah satu bagian tubuh perempuan yang umumnya dipandang seksi menurut laki-laki, yaitu pinggul, tangan, dan mulut. Namun, pinggul, tangan, dan mulut yang digambarkan bukan pinggul dan tangan yang seksi dan mampu membangkitkan nafsu. Melalui pinggul, tangan, dan mulut tersebut teks ingin menyampaikan perjuangan perempuan untuk mencari cintanya yang hilang. Pinggul dan tangan tersebut juga merepresentasikan perempuan bukan sebagai objek yang dinikmati, melainkan sebagai subjek yang berjuang. Ketiga, *focalization* memperlihatkan bahwa perempuan bukan pihak yang pasif dan menerima apapun yang terjadi pada dirinya. Keempat, *schemata* yang digambarkan dalam novel *Amba* berkebalikan dengan *schemata* masyarakat yang memandang posisi dan peran perempuan berdasarkan ideologi patriarki. Novel *Amba* menggambarkan perempuan sebagai pihak yang mempunyai posisi dan peran yang sama. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter yang banyak ditemukan dan dominan dalam novel *Amba*, yaitu nilai religius, disiplin, kreatif, dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2011. *Character Education Integration in Social Studies Learning*. *International Journal of History Education*. 12 (2):392-403.

- Budianta, Melani. 2002. *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar. Dalam I. D. Aminuddin, Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra. Terjemahan Ida Sundari Husen*. Jakarta: Buku Obor.
- Joshi, Shobhna, Shilpa Kumari, dan Madhu Jain. 2008. *Religious Belief and its Relation to Psychological Well-being. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 34 (2):345-345.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kriyantono. Rahmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mills, Sara. 2005. *Feminist Stylistic (Interface)*. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamuntjak, Laksmi. 2013. *Amba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rimmon-Kennan, Schlomith. (2002). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics 2 Edition (New Accents)*. London: Routledge.
- Ryan, Michael. (2010). *Cultural Studies: A Practical Introduction*. Wiley-Blackwell Publishing.
- Suranto, Hanif (Editor). 1998. *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Terjemahan Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.

Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.